BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian eksplanasi (*explanatory research*). Menurut Arviansyah, (2013) "Penelitian eksplanasi adalah untuk menguji hubungan atau pengaruh antar-variabel yang dihipotesiskan ". Pada jenis penelitian ini, terdapat hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Menurut Mulyadi, (2012) "Hipotesis yang menunjukkan adanya hubungan antar konsep, untuk mengetahui apakah suatu variabel berasosiasi ataukah tidak dengan variabel lainnya, atau apakah suatu variabel disebabkan ataupun dipengaruhi ataukah tidak oleh variabel lainnya ".

Menurut Mulyadi, (2012) "Penelitian eksplanasi mempunyai maksud untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau mejelaskan hubungan, perbedaan, atau pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lainnya". Oleh karena itu, dalam format ekplanasi peneliti menggunakan sampel dan hipotesis penelitian .

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan 3 (tiga) variabel bebas, yaitu rasio likuiditas (X1), rasio profitabilitas (X2), dan rasio solvabilitas (X3) terhadap variabel dependen/terikat yang berupa nilai perusahaan (Y).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan laporan keuangan tahunan perusahaaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2013-2017 dan telah diaudit oleh auditor independen. Menurut Arviansyah, (2013) "Peneliti menggunakan laporan keuangan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* karena perusahaan- perusahaan yang terdaftar di JII telah memenuhi kriteria prinsip-prinsip syari'ah Islami, sehingga dapat memberikan

kepercayaan para investor untuk mengembangkan investasi dan *equity* secara syari'ah".

1.2 Populasi dan Sampel

Menurut Lutfi (2018) "Sebuah populasi merupakan seluruh kumpulan elemen yang dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan ". Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) mulai tahun 2013 sampai tahun 2017. Dengan demikian, pengambilan sampel dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di JII diharapkan dapat mendeteksi nilai perusahaan yang menggunakan prinsip-prinsip syari'ah. Metode penentuan sampel ini adalah *Purposive Sampling Method*, yaitu pengambilan data disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya . Menurut Cooper dan Schindler, (2017) "Dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, peneliti memilih sampel secara acak berdasarkan karakter yang unik". Adapun kriterianya sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode tahun 2018.
2. Perusahaan yang aktif dalam perhitungan saham di *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode pengamatan dari tahun 2013 sampai degan tahun 2018.
3. Perusahaan yang tidak mengalami rugi selama periode pengamatan dari tahun 2013 sampai tahun 2018.
4. Perusahaan memiliki data-data lengkap untuk data variabel selama periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 3.1

Rincian Perolehan Sampel Penelitian

NO	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* tahun 2019	30
2	Perusahaan yang aktif dalam perhitungan saham di *Jakarta Islamic Index* selama periode pengamatan dari tahun 2013 sampai 2018	20
3	Perusahaan yang memiliki data *ROA, DAR , CURRENT RASIO* dan *PBV*	20
4	Jumlah Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	20
5	Jumlah pengamatan selama periode 2013 sampai dengan 2018	120

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

Berdasarkan Tabel tersebut, maka dapat dilihat bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 20 perusahaan dengan 6 tahun pengamatan. Maka tahun observasi × 20 sampel = 120 observasi. 20 sampel tersebut dipilih karena memenuhi semua kriteria yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan analisi penelitian. Berikut ini merupakan tabel sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.2

Sampel Perusahaan Penelitian

NO	KODE SAHAM	Nama Saham Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energi Tbk.
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
3	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
4	ASII	Astra Internasional Tbk.
5	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
6	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.
7	EXCL	XL Axiata Tbk.
8	ICBP	Indifood CBP Sukses Makmur Tbk.
9	INCO	Vale Indonesia Tbk.
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
11	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.
12	ITMG	Indo Tambang Raya Megah Tbk.
13	JPAF	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
14	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.
15	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
16	PTBA	Bukit Asam Tbk.
17	SCMA	Surya Citra Media Tbk.
18	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
19	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
20	UNVR	Unilever Indoenesia Tbk.

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

1.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

Data kuantitatif merupakan data berupa angka-angka yang memiliki satuan hitung dan dapat dihitung secara matematik, dan diukur dalam skala numerik (angka), yang dapat dibedakan menjadi data interval dan data rasio . Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, telah dikumpulkan, dikaji dan diolah pihak lain untuk sasaran mereka sendiri

Data pada penelitian ini dapat diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), dari tahun 2013-2018. Selain itu data dan informasi lain diperoleh dari jurnal, dan *textbook*. Mengacu pada jenis data yang hendak dikumpulkan dalam penelitian kali ini, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah teknik dokumentasi.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Studi Lapangan (*Field Reserach*)
   Pengumpulan data yang didapat langsung dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang diambil berupa laporan keuangan tahun periode 2013-2017 dari *Jakarta Islamic Index* (JII).
2. Studi Kepustakaan (*Librabry Research*)
   Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa bahan-bahan teori atau konsep yang didapat dari Pojok Bursa FE-UII, situs *website* idx.com dan perpustakaan berupa literatur, serta artikel/jurnal ilmiah yang dapat mendukung sebagai bahan kajian penelitian dan juga sebagai landasan untuk menganalisa permasalahan.

1.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

1.4.1 Variabel Independen

a. Profitabilitas

Menurut Sabrin *at al.,* (2016) “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba yang mencerminkan keuntungan dari investasi finansial “. Laba terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Untuk memperoleh laba di atas rata-rata,

manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan (*revenue*) dan mengurangi semua beban biaya atas pendapatan . Perhatian ditekankan pada rasio ini karena hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan. Rasio profitabilitas dapat diukur dari dua pendekatan yaitu pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Menurut Sabrin *at al.,* (2016) "Ukuran yang banyak digunakan adalah *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE), rasio profitabilitas yang diukur oleh ROA dan ROE mencerminkan daya tarik bisnis" . Dalam penelitian ini yang digunakan adalah *Return on Assets*. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan keseluruhan jumlah aset yang tersedia di dalam perusahaan. ROA dipilih karena untuk melihat tingkat efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan. Menurut Khidmat dan Rehman, (2014) "*Return on Asset* diukur sebagai rasio keuntungan yang dihasilkan terhadap total aset yang berada di bawah tanggung jawab manajemen dengan demikian, pengembalian aset mencerminkan dampak bersih dari keputusan dan tindakan manajemen bersama dengan lingkungan bisnis perusahaan selama periode waktu tertentu".

b. Solvabilitas

Menurut Kasmir, (2015) "Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang". Dengan rasio solvabilitas ini dapat diketahui seberapa besar beban yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan jumah aktivanya. Menurut Santoso, (2016) "Dalam arti luas, dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya, baik

kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi".

Menurut Susilaningrum, (2016) "Selain itu, rasio ini juga berfungsi untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam rangka mencari pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap yang dimiliki, di mana hal tersebut menunjukkan tingkat keamanan dari para calon pemberi pinjaman atau bank". Solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan *debt ratio*, baik *debt to equity ratio* maupun *debt to total assets ratio*. Dalam penelitian ini digunakan *debt to total assets ratio* karena rasio tersebut menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutan. Adapun *debt to total assets ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\textit{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Assets}}$$

c. Likuiditas

Dalam penelitian ini yang menjadi salah satu variabel independen adalah likuiditas. Menurut Al-Nasser, (2014) "Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo". Kemampuan tersebut dapat diwujudkan bila jumlah aktiva lancar lebih besar daripada hutang lancar. Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo, sedangkan perusahaan yang tidak likuid adalah perusahaan yang tidak mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo . Rasio likuiditas yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan salah satunya adalah *current ratio*. Rasio ini membandingkan aktiva lancar yang dibagi dengan hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lainnya. Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar. Dalam

penelitian ini digunakan *current ratio* sebagai proksi dari likuiditas karena rasio ini menguji likuiditas suatu perusahaan lebih kritis. Rumus *current ratio* adalah:

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

1.4.2 Variabel Dependen (Y)

a. Nilai perusahaan

Nilai perusahaan dapat dilihat dari perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku perlembar saham. Nilai perusahaan dalam penelitian ini dikonfirmasikan melalui *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai di atas 1 (satu), yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. PBV mengukur nilai yang diberikan pasar kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. Adapun rumus untuk menghitung *Price to Book Value* adalah:

$$\textit{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Saham}}{\textit{Book Value}}$$

1.5 Metode Analisis Data

1.5.1 Analisis Deksritif

Analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis data yang dilakukan untuk memperoleh deskripsi yang lengkap dan akurat dari suatu situasi. Desain formal diperlukan untuk meyakinkan bahwa deskripsi mencakup semua tahapan yang diinginkan . Sedangkan pengertian analisis deskriptif menurut Arviansyah (2013) “adalah analisis data yang dilakukan untuk mengetahui dan

menjelaskan variabel yang diteliti yang berupa angka-angka sebagai dasar untuk berbagai pengambilan keputusan".

1.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi berganda, maka akan dilakukan uji asumsi klasik, yang terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Tujuan dilakukan uji asumsi normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Pengujian ini menggunakan pendekatan grafik Normal *P-P of Regresion Standardized Residual*. Dasar pengambilan keputusan adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka memenuhi asumsi normalitas. Menurut Sigilipu, (2013) "Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio".

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Menurut Arviansyah, (2013) "Dasar pengambilan keputusannya jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas".

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan fenomena situasi dimana ada korelasi antara variabel independen satu dengan yang lainnya. Istilah multikolinieritas merupakan hubungan linier yang sempurna di antara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Menurut Kuncoro, 2014 "Pada dasarnya multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas". Sedangkan menurut Devita *at al.,* (2014),

“multikolinearitas merupakan suatu keadaan terjadinya hubungan linear antara peubah-peubah bebas dalam model yang menyebabkan model menjadi bias sehingga nilai penduga parameternya menjadi tidak stabil”. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolinearitas dapat menggunakan nilai *Variance Inflation Factory* (VIF).

Konsekuansi praktis yang timbul sebagai akibat adanya multikolenieritas ini adalah kesalahan standar penaksir semakin besar dan probabilitas untuk menerima hipotesis yang salah semakin besar sehingga mengakibatkan diperolehnya kesimpulan yang salah. Dalam asumsi klasik OLS (*Ordinasy Least Square*) diterangkan bahwa tidak ada multikolonieritas yang sempurna antar variabel independen. Menurut Arviansyah, (2013) “Jika terdapat nilai korelasi diantara variabel independen adalah satu maka koefisiennya: (a) koefisien untuk nilai-nilai regresi tidak dapat diperkirakan (b) nilai *standard error* dari setiap nilai koefisien regresi menjadi nilai yang tak terhingga”.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolenieritas dapat dilihat dari: (1) apabila korelasi antara dua variabel bebas lebih tinggi dibanding korelasi salah satu atau kedua variabel bebas tersebut dengan variabel terikat, (2) bila korelasi antara dua variabel bebas melebihi 0,8, maka multikolinieritas menjadi masalah yang serius, (3) adanya statistik F dan koefisien determinasi yang signifikan namun diikuti dengan banyaknya statistik t yang tidak signifikan.

Cara mengatasi multikolenieritas adalah pertama dengan menambahkan data yang baru. Penambahan sampel baru dapat digunakan untuk mengatasi multikolinearitas. Oleh karena adanya kolinearitas merupakan gambaran sampel, ada kemungkinan bahwa untuk sampel lainnya yang mencakup variabel-variabel yang sama, persoalan multikolinearitas mungkin tidak seserius seperti sampel sebelumnya. Cara kedua adalah menghilangkan satu atau beberapa variabel bebas. Menurut Prihastuti, 2014) “Pada permasalahan multikolinearitas yang serius, salah satu hal yang mudah untuk

dilakukan ialah mengeluarkan salah satu variabel yang berkorelasi tinggi dengan variabel lainnya “.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.Menurut Arviansyah, (2013) “Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas”. Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu obeservasi ke observasi lainnya. Artinya, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkumnya dalam spesifikasi model. Gejala heteroskedastisitas lebih sering dijumpai dalam data *cross section* daripada *time series*, maupun juga sering muncul dalam analisis yang menggunakan data rata-rata .

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Dengan kata lain, masalah ini sering kali ditemukan apabila menggunakan data runtut waktu. Hal tersebut disebabkan karena gangguan pada seorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda.

1.5.3 Uji Model Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software* IBM SPSS 23, di mana metode analisis yang digunakan untuk meguji hipotesis adalah metode regresi linear berganda, yaitu untuk memperkirakan

atau meramalkan nilai dari variabel dependen (Y) dengan memperhitungkan variabel-variabel dependen. Analisis regresi linear berganda adalah analisis regresi yang menghubungkan antara satu peubah tak bebas Y dengan banyak peubah bebas X (Devita *at al.,* 2014). Untuk meramalkan variabel dependen (Y) apabila semua nilai variabel bebas (X) diketahui, maka dapat mempergunakan persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b1\ PROFIT + b2\ SOLV + b3\ LKD$$

Dimana :

Y = nilai perusahaan

a = konstanta

b1= koefisien regresi likuiditas

b2= koefisien regresi profitabilitas

b3= koefisien regresi solvabilitas

Dalam pengujian hipotesis analisis dilakukan melalui uji *P-value*. *P-value* dapat pula diartikan sebagai besarnya peluang melakukan kesalahan apabila kita memutuskan untuk menolak H0. Pada umumnya, p-value dibandingkan dengan suatu taraf nyata α tertentu, biasanya 0.05 atau 5%. Taraf nyata α diartikan sebagai peluang kita melakukan kesalahan untuk menyimpulkan bahwa H0 salah, padahal sebenarnya *statement* H0 yang benar. Kesalahan semacam ini biasa dikenal dengan galat/kesalahan jenis I (*type I error*). Misal α yang digunakan adalah 0.05, jika *p-value* sebesar 0.021 (< 0.05), maka kita memutuskan menolak H0. Hal ini disebabkan karena jika kita memutuskan menolak H0 (menganggap *statement* H0 salah), kemungkinan kita melakukan kesalahan masih lebih kecil daripada α = 0.05, dimana 0.05 merupakan ambang batas maksimal dimungkinkannya terdapat kesalahan dalam membuat keputusan .

1.5.4 Pengujian Hipotesis

Analisi Regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dengan tujuan mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel yang diketahui.

a. Pengujian Model (Uji F)

Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan signifikansi level 0,05 (α=5%). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka koefisien ditolak dan jika lebih kecil dari α maka hipotesis diterima.

b. Uji Signifikansi Parameter individual (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji jugaa dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada ouput hasil regresi menggunakan SPSS dengan signifikansi 0,05 (α=5%). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka koefisien ditolak dan jika lebih kecil dari α maka hipotesis diterima.

UBP KARAWANG